

Menjadikan Skill Public Speaking pada Kebutuhan Diri dan Tren Mahasiswa

Adestian Dwi Putra^{1*}

¹⁾Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Adestian Dwi Putra. Email: adestian.dwi.2008116@students.um.ac.id

Abstrak

Di tengah gempuran perkembangan teknologi yang memungkinkan semua kalangan mahasiswa berkembang dalam maraknya globalisasi, komunikasi di kalangan mahasiswa menjadi aspek yang sangat penting untuk menjalankan berbagai visi dan cita-cita mahasiswa. Public speaking tidak hanya sebagai skill yang boleh dimiliki namun juga merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai unsur diri seperti science, dan skills. Berbicara di depan public dapat menjadikan mahasiswa sebagai individu yang profesional, mendapatkan kepercayaan, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penerapannya, seorang public speaker melalui pemahamannya atas audiens, berpeluang untuk memiliki sensitivitas atmosfer yang dihadapinya sekaligus membangun kebersamaan (build rapport) dengan audiensnya. Seorang public speaker yang baik sangat membutuhkan persiapan yang baik. Karena itu, di samping mempersiapkan materi presentasi dan teknik penyajiannya, setiap speaker wajib mengetahui atau mempertimbangkan tata ruang dan panggung serta audiens yang akan hadir (termasuk di dalamnya: jumlah, demografis dan psikografis). Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian tinjauan pustaka.

Kata kunci: Public speaking, percaya diri, mahasiswa

1. Pendahuluan

Masa kuliah adalah masa di mana mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik maupun non akademik. Public Speaking adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi berpidato. Silberman (2003) bahkan memasukkan unsur Public Speaking di dalam alat pengukuran gaya kepemimpinan seseorang. Sedangkan Carter, Ulrich, Goldsmith (2005) mengungkap bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan public speaking agar dan sadar tentang bagaimana komunikasi mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Dalam era masyarakat informatif seperti saat ini, ragam teknik pencarian sumber informasi dan akurasi informasi yang diperoleh sangatlah penting dalam proses pengambilan keputusan profesional. Hal itu menunjukkan pula bahwa kapasitas komunikator (publik) dalam menyajikan gagasan-gagasannya sangatlah mengedepan. Sebagaimana layaknya beragam kasus lain, seringkali masalah timbul bukan dari isi pesan yang dibangun, bukan pula dari teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan penyampaian pesan. Persoalan utama yang sering melandasi para komunikator (publik) justru terletak pada kapasitas komunikasinya, baik strategi maupun teknik. Kegagalan berkomunikasi inilah yang seringkali menjauhkan efektivitas akurasi pesan dan tujuan berkomunikasi.

Public speaking merupakan kemampuan sosial penting yang berhubungan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sesuai. Kepercayaan diri atau self confidence merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang yang menyebabkannya ia menjadi yakin akan

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Karena itu untuk lebih jauh melatih kemampuan public speaking dibutuhkan adanya wadah seperti lembaga kursus tertentu atau lembaga pendidikan tertentu yang dalam program pengajarannya memasukan mata kuliah yang relevan sehingga dapat menghasilkan produk pendidikan yang terampil dan cakap dalam aspek komunikasi. Setiap orang pasti merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Akibatnya, muncul suatu persepsi bahwa untuk menjadi seorang public speaking haruslah memiliki kemampuan yang mendasar yakni keterampilan atau softskill. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan, status, penampilan, atau kecerdasan yang dimiliki oleh calon pendengar. Secara langsung hal ini akan menyebabkan rasa depresi atau gugup. Terlebih McCroskey (2013) mengatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan ketakutan terbesar bagi orang-orang, seorang pembicara ulung pun tidak luput dari suatu kecemasan atau ketakutan yang berhubungan dengan berbicara di depan publik. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah keterampilan atau softskill dari dalam diri individu serta potensi yang dimiliki untuk terampil berbicara di depan orang banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana sesungguhnya kondisi riil kepercayaan diri dan kemampuan public speaking mahasiswa, faktor-faktor apa saja yang menghambat serta upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan public speaking.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai menjadikan skill public speaking pada kebutuhan diri dan tren mahasiswa adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan penelitian tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan nama lain dari studi Pustaka, kajian teoritis dan landasan teori. Penelitian tinjauan pustaka ini dilakukan dengan meninjau karya tulis yang telah dipublikasikan sehingga penelitian ini didasarkan pada data sekunder berupa hasil-hasil penelitian dari sumber pustaka. Hasil penelitian dari sumber yang dijadikan rujukan dilakukan analisis, kompilasi, dan kemudian disimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Public speaking

Menurut Fraleigh & Tuman (2017) public speaking adalah komunikasi antara pembicara dan audiens. Dalam komunikasi di depan umum biasanya pembicara melakukan aktivitas verbal (berbicara), sedangkan audiens hanya mendengarkan namun tidak bersikap 58 pasif, artinya audiens dapat merespon apa yang didengarnya. Karena itu pembicaraan (komunikasi) merupakan dinamika berbicara dan mendengarkan. Tanpa mendengarkan tidak terjadi pembicaraan. Itulah sebabnya kualitas suatu pembicaraan sangat bergantung pada kualitas pendengarnya (Barker, 2010). Public speaking seringkali juga dianggap sebagai seni berbicara di depan umum. Seni berbicara adalah keindahan atau ketertarikan pendengar ketika pembicara menyampaikan pesan yang efektif. Pesan tersebut berlangsung secara berkesinambungan antara pembicara dan pendengar dengan tujuan agar pendengar berpikir, dan merasakan serta bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara. Public speaking adalah kecakapan berbicara di depan umum yang dimiliki seseorang

sejak lahir atau merupakan hasil latihan, praktik dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kelompok dan masyarakat.

3.2. Percaya diri

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Dari jabaran diatas peneliti menyimpulkan bahwa, kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting disandingkan dengan kemampuan public speaking.

3.3. Cakupan aspek percaya diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa

Orang yang rendah diri atau depresif ialah mereka yang tidak pernah mencoba menunjukkan potensi yang ia miliki. Akibatnya, rasa percaya diri tetap terkalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu membayangi pikirannya sebelum bertindak. Perlu disadari bahwa ketakutan itu perlahan-lahan akan hilang apabila kita sering mencoba melakukan hal yang kita takutkan, lalu membuat kesalahan, dan kemudian dengan cermat mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan. Seperti yang dinyatakan oleh Dale Carnegie (2000) bahwa cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan. Sebagian besar orang justru lebih takut ketika akan menghadapi orang banyak. Untuk mengatasinya, kita harus menemukan karakter sejati diri kita. Karakter sejati ialah kepribadian diri yang telah diarahkan kepada kepribadian yang diinginkan. Jika telah terbentuk karakter sejati, maka seseorang akan terlepas dari ketakutan dan rasa gugup.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) mengungkap bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan rasa takut dan gugup, diantaranya adalah:

- a. pendekatan rasional, artinya berpikir untuk tidak menjadi seorang penakut dan menguatkan motivasi komunikasinya saat berbicara;
- b. pendekatan fisik, yakni dengan melakukan relaksasi dan mendatangkan rasa sakit sementara yang dimaksudkan untuk mengalihkan rasa sakit itu sendiri;
- c. pendekatan mental, yang dapat dilakukan dengan memvisualisasikan audiens dan berbicara pada diri sendiri untuk meyakinkan diri sebelum tampil; dan
- d. tindakan praktis, yakni dengan membuat persiapan yang optimal dan bertindak seolah-olah berani saat berbicara.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik (Iswidharmanjaya & Agung, 2010), antara lain: tidak adanya perasaan takut untuk tampil di depan umum, percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri, memiliki pengendalian diri yang baik (emosi stabil), memiliki internal locus of control, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak mengharapkan sepenuhnya bantuan orang lain, mempunyai cara

pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta situasi diluar dirinya, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, memiliki keahlian atau keterampilan, memiliki kemampuan bersosialisasi, banyak berlatih, dan optimis.

3.4. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan public speaking

Tugas seorang public speaker adalah menyampaikan ide kepada audiens dan ide tersebut berpotensi untuk memengaruhi tindakan audiens. Untuk itu, sangat diperlukan persiapan yang optimal sebelum melakukan presentasi di depan audiens. Adapun strategi dan persiapan tersebut dapat dilakukan dengan lima hal sebagai berikut.

- a. Pengenalan Audiens, pengenalan audiens dapat membekali kita dalam memilih bahan, menyusun, dan menyajikannya dengan strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan pengetahuan kita tentang publik akan menjadi konkret. Untuk mengenali calon audiens, terdapat hal-hal umum dan khusus yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut.
 - 1) Hal umum: jumlah audiens, rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, sosial-politik-ekonomi, dan adat budaya.
 - 2) Hal khusus, antara lain:
 - a) perhatikan motivasi kedatangan audiens;
 - b) perhatikan tingkat pengetahuan audiens; dan
 - c) perhatikan kemungkinan reaksi atau sikap audiens.
- b. Pengorganisasian materi, semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan semakin baik persiapan materinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:
 - 1) mengetahui informasi yang dibutuhkan;
 - 2) mengetahui sumber informasi;
 - 3) memilih beberapa informasi dari beberapa kumpulan yang telah didapatkan; dan
 - 4) menyusun struktur materi.
- c. Pengenalan tempat, seorang pembicara yang baik akan mengenali terlebih dahulu medan di mana ia akan berbicara. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - 1) hadir sekurang-kurangnya satu jam sebelum acara dimulai
 - 2) pastikan posisi saat akan berbicara;
 - 3) perhatikan outdoor atau indoor; dan
 - 4) perhatikan syarat kebutuhan anda untuk berbicara, seperti kelengkapan audio visual.
- d. Penampilan fisik, audiens cenderung akan memberikan penilaian ketika mendapat kesan pertama yang diberikan oleh pembicara. Maka dari itu, banyak hal yang harus diperhatikan secara mendetil, antara lain:
 - 1) kerapian, kebersihan, dan kesesuaian pakaian;
 - 2) penampilan fisik saat tampil, seperti:
 - a) berdiri santai tetapi tegap;
 - b) kaki harus rapi dan terlihat sopan;
 - c) dapat melakukan gerakan yang seproporsional mungkin; dan
 - d) wajah terlihat meyakinkan tetapi tidak tegang.

Teknik-teknik Public Speaking untuk menjadi pembicara yang menarik dan dapat memberikan pengaruh bagi pendengar, diperlukan teknik-teknik public speaking, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Teknik Ice Breaking (pembukaan yang menarik) Pembukaan adalah impresi pertama, artinya hal itu dapat memengaruhi pandangan audiens terhadap public speaker selama presentasi. Sesingkat apapun waktu untuk melakukan presentasi, pembukaan tetaplah harus penuh kehangatan. Pembukaan dapat dilakukan dengan sebuah ilustrasi atau cerita yang sedang marak, tetapi relevan dengan topik pembicara. Saat menyampaikannya, tunjukkan wajah yang bersahabat, ramah, dan dekat.
- 2) Teknik Vokal Penyampaian vokal yang baik didapatkan apabila seorang public speaking menguasai tiga hal berikut.
 - a) Pernapasan Posisi yang baik untuk mengontrol pernapasan adalah berdiri tegak agar memberikan ruang yang lebih baik kepada paru-paru. Untuk berbicara di depan publik, diperlukan ruang suara yang solid agar dapat menyampaikan kalimat yang panjang pada volume suara yang benar.
 - b) Volume Keberhasilan dalam berbicara tidak selalu ditentukan oleh kerasnya suara. Volume suara ketika berbicara di depan publik hanya sedikit lebih keras dari volume berbicara sehari-hari. Berbicara dengan volume keras hanya diperlukan pada bagian-bagian tertentu saja. Selebihnya, berbicara keras terlalu sering dapat menyebabkan tenggorokan rusak dan audiens pun bosan.
 - c) Ekspresi vokal Ekspresi adalah faktor penting dalam pengolahan suara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan public speaking menjadi sangat penting bagi para kalangan mahasiswa. Public speaking sangat dibutuhkan untuk perkembangan akademik mahasiswa. Dalam pengaplikasiannya, public speaking perlu disandingkan dengan aspek percaya diri mahasiswa demi menemukan arah komunikasi yang efektif dan tertuju pada tujuan penyampaian materi. Maka dari itu, dalam mewujudkan kapabilitas mahasiswa yang maju dalam maraknya perkembangan teknologi serta dalam rangka mewujudkan tren mahasiswa modern dewasa ini, diperlukan kepercayaan diri dan kemampuan public speaking dari setiap unsur kegiatan mahasiswa.

Rujukan

- Barker, A. (2010). *Improve Your Communication Skills* (2nd ed.). KoganPage Limited
- Rogers, N. (2003). *Berani Berbicara Di Depan Publik*. Yayasan Nusa Cendekia
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7025>
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227.
- Mujanto, A. M. 2014. Mengatasi Rasa Takut dan Tidak Percaya Diri dalam Public Speaking. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022, dari www.bppk.depkeu.go.id <http://www.bppk.depkeu.go.id/publikasi/artikel/168-artikelpengembangan-sdm/19844-mengatasi-rasa-takut-dan-tidakpercaya-diri-dalam-public>

Sandra, A. 2014. Makalah Public Speaking. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022, dari student.ipb.ac.id. <http://agusa08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/makalah-publicspeaking/>

Widiawan, K. 2015. Public speaking training: Teknik public speaking. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022, dari ummahattokyo.tripod.com. http://ummahattokyo.tripod.com/kepribadian/teknik_public_speaking.html